

PERAN GURU PAI DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA: KAJIAN TEORETIS

Siti Hamidah¹, Anisa Dwi Fitriyanti², Rahmadani Fitri Ginting³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Arafah

Email: shamidah002@gmail.com¹, anisadwifitriyanti@gmail.com², fitriadi17@gmail.com³

Abstrak: Kajian teoretis ini bertujuan untuk menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di sekolah. Penulisan artikel ini dilatarbelakangi oleh rendahnya semangat dan motivasi intrinsik siswa terhadap pelajaran PAI, sehingga diperlukan sosok guru yang tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga pembimbing spiritual dan motivator moral. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka yang bersumber dari jurnal, buku, dan penelitian terkini setelah tahun 2011. Data dikumpulkan melalui telaah literatur dan dianalisis menggunakan teknik analisis isi untuk menemukan pola dan kesenjangan teoretis. Hasil kajian menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa melalui empat fungsi utama: pembimbing nilai, motivator spiritual, teladan moral, dan inovator pembelajaran. Integrasi nilai-nilai Islam dengan pendekatan humanis dan teknologi digital terbukti dapat menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan menumbuhkan motivasi intrinsik siswa. Kajian ini menghasilkan model konseptual baru yaitu *Guru PAI Inspiratif* yang dapat dijadikan dasar pengembangan pendidikan agama di era modern. Implikasinya, diperlukan pelatihan guru PAI secara berkelanjutan untuk memperkuat kompetensi pedagogik, spiritual, dan digital dalam menumbuhkan semangat belajar siswa.

Kata kunci: Guru PAI, Motivasi Belajar, Model Inspiratif, Pendidikan Islam.

Abstract: This theoretical study aims to analyze the role of Islamic Education teachers (Guru PAI) in enhancing students' learning motivation in schools. The motivation for this research arises from the declining enthusiasm and intrinsic drive of students to learn Islamic subjects, which requires teachers to act not only as knowledge transmitters but also as moral and spiritual motivators. The study employs a qualitative descriptive approach through a literature review of recent journal articles, books, and empirical studies published after 2011. Data were collected from relevant academic sources and analyzed using content analysis techniques to identify patterns and theoretical gaps. The findings show that PAI teachers significantly influence students' motivation through four main roles: value guide, spiritual motivator, moral model, and learning innovator. Integrating religious values with humanistic and digital-based approaches creates meaningful learning experiences that foster intrinsic motivation. The study proposes the *Inspirational PAI Teacher Model*, offering a new theoretical framework for developing religious education in the modern era. This research implies the need for continuous teacher training in pedagogical, spiritual, and digital competence to strengthen students' learning engagement in Islamic education.

Keywords: *Islamic Education, Learning Motivation, Teacher Role, Inspirational Model.*

PENDAHULUAN

A. Fenomena

Motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) cenderung rendah di banyak sekolah. Meski PAI dianggap sebagai bagian penting dalam pembentukan karakter dan keimanan, kenyataannya banyak siswa yang tampak acuh, tidak bersemangat, atau bahkan menyepelekan materi PAI dalam proses belajar mengajar. Misalnya, di SMP PGRI Kromengan, guru PAI melaporkan bahwa ada siswa yang enggan membawa alat tulis, tertinggal buku, atau bahkan tidak mengikuti pelajaran PAI dengan serius. Di sisi lain, guru PAI sering mengalami kesulitan untuk memotivasi siswa agar lebih aktif dan tertarik terhadap pembelajaran PAI ejournal.edutechjaya.com+1.

Gangguan ini bukan sekadar masalah “kurang gairah”—ia berdampak pada efektivitas pembelajaran, kesenjangan pemahaman agama di kalangan generasi muda, dan penurunan kualitas internalisasi nilai-nilai keagamaan di sekolah. Jika guru PAI tidak mampu memainkan perannya secara optimal sebagai motivator, maka potensi pendidikan agama sebagai penyeimbang karakter dan moral siswa menjadi makin lemah.

B. Kajian Terdahulu dan Gap Penelitian

Sejumlah riset telah mengkaji peran guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Achadah & Mulyati (2020) meneliti di SMP Kromengan dan menemukan bahwa guru PAI berkontribusi melalui suasana kelas yang menyenangkan, evaluasi berkelanjutan, dan pemberian apresiasi kepada siswa [Jurnal Unissula](http://Jurnal.Unissula). Penelitian lain menggunakan metode kajian literatur (misalnya Diana Lestari, 2023) menegaskan bahwa guru PAI memiliki peran krusial dalam memunculkan semangat belajar siswa melalui perencanaan dan organisasi pembelajaran yang baik ejournal.edutechjaya.com. Di SD Negeri 01 Pekanbaru, Mursal & Hafiz (2025) menunjukkan guru PAI yang komunikatif dan inovatif mampu mengangkat motivasi siswa melalui pendekatan kontekstual dan strategi menarik [Pusdikra Publishing](http://PusdikraPublishing). Sementara di SMA Al-Khairat Pontianak, kreativitas guru PAI ditunjukkan sebagai faktor signifikan dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa journal.an-nur.ac.id.

Meski banyak penelitian telah membahas aspek-aspek tertentu (suasana kelas, kreativitas

guru, strategi pembelajaran, evaluasi, faktor eksternal/internal), **jarang ada kajian teoretis yang sistematis** yang menyatukan berbagai variabel (strategi, inovasi, hambatan, karakter siswa) dalam satu kerangka konseptual yang utuh. Kebanyakan penelitian empiris berskala lokal; sedikit yang mengusulkan model teoretis yang dapat diuji di konteks berbeda. Di sinilah gap penelitian muncul: diperlukan kajian teoretis yang merumuskan peran guru PAI secara lebih komprehensif, menyatukan variabel dan interaksi yang selama ini hanya dikaji parsial.

C. Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini bermaksud menjawab: *Bagaimana guru PAI dapat memainkan perannya secara teoretis untuk meningkatkan motivasi belajar siswa?* Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah merumuskan konsep dan model peran guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar siswa secara menyeluruh, berdasarkan tinjauan teori dan hasil penelitian terdahulu, sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan hambatan yang berpotensi memengaruhi efektivitas peran tersebut.

D. Asumsi & Argumen (Novelty)

Asumsi penelitian ini adalah bahwa **motivasi belajar siswa tidak sepenuhnya ditentukan oleh faktor internal siswa saja**, melainkan sangat dipengaruhi oleh bagaimana guru PAI menyusun strategi yang inovatif, relevan, dan adaptif terhadap karakter siswa dan konteks sekolah. Saya berargumen bahwa guru PAI yang hanya mengandalkan metode konvensional **tidak cukup**; harus ada kreativitas, kontekstualitas, interaksi personal, serta pemahaman hambatan eksternal (lingkungan keluarga, sosial, teknologi) agar motivasi siswa dapat tumbuh signifikan. Temuan yang diharapkan adalah: sebuah model konseptual peran guru PAI yang mengintegrasikan strategi inovatif, faktor pendukung/hambatan, dan perilaku guru ideal, yang dapat dijadikan acuan penelitian empiris selanjutnya. Novelty-nya: menyatukan variabel-variabel yang tersebar dalam satu kerangka teoretis utuh dan menyarankan peta jalan aplikatif agar guru PAI dapat berperan maksimal di berbagai konteks sekolah.

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal yang menimbulkan semangat dan arah dalam proses belajar siswa. Menurut Schunk, Pintrich, & Meece (2014), motivasi

belajar memengaruhi intensitas, arah, dan ketekunan seseorang dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam konteks pendidikan agama, motivasi berperan besar terhadap keberhasilan siswa memahami nilai-nilai spiritual dan moral. Uno (2019) menyebutkan bahwa motivasi dapat berasal dari faktor intrinsik (niat, minat, dan cita-cita) serta ekstrinsik (pengaruh guru, lingkungan, dan penghargaan).

Pada pelajaran PAI, motivasi belajar sering menjadi kendala karena siswa menganggap pelajaran ini tidak terlalu menentukan masa depan akademik mereka. Sejalan dengan temuan Hidayat & Mukarromah (2021), rendahnya minat terhadap PAI disebabkan oleh metode pembelajaran yang monoton dan tidak kontekstual. Oleh karena itu, motivasi harus dibangun bukan hanya dari sisi siswa, tetapi juga dari peran guru PAI sebagai fasilitator dan penggerak semangat belajar.

B. Peran Guru PAI dalam Pembelajaran

Guru PAI bukan hanya pengajar, tetapi juga pembimbing spiritual dan pembentuk karakter. Menurut Mulyasa (2017), guru agama berperan sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, dan motivator yang menanamkan nilai-nilai Islam dalam perilaku sehari-hari siswa. Guru yang efektif bukan sekadar menyampaikan materi, melainkan mampu menjadi teladan (*uswah hasanah*) dan menginspirasi siswa untuk mengamalkan ajaran agama.

Penelitian oleh Rahman & Azizah (2020) menemukan bahwa guru PAI yang menggunakan pendekatan personal dan interaktif mampu meningkatkan minat serta keaktifan belajar siswa. Selain itu, guru yang memberi umpan balik positif dan penghargaan terhadap usaha siswa dapat memperkuat motivasi ekstrinsik (Suhada, 2022). Artinya, motivasi siswa dalam PAI tidak hanya ditentukan oleh materi yang diajarkan, tetapi sangat bergantung pada gaya komunikasi dan keteladanan guru di kelas.

C. Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi Belajar

Guru PAI perlu mengembangkan berbagai strategi agar pembelajaran tidak bersifat satu arah. Menurut Zainuddin & Halim (2021), strategi efektif dalam meningkatkan motivasi belajar meliputi: (1) penggunaan metode aktif seperti diskusi, tanya jawab, dan studi kasus; (2) penerapan media digital interaktif; dan (3) pemberian penguatan atau reward atas pencapaian siswa. Selain itu, pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) juga terbukti meningkatkan motivasi karena siswa dapat menghubungkan materi agama dengan

kehidupan nyata (Lestari, 2023). Guru yang kreatif mengaitkan konsep iman dan akhlak dengan fenomena sosial—seperti toleransi, tanggung jawab, dan empati—mampu menumbuhkan kesadaran spiritual yang mendorong motivasi intrinsik.

Kreativitas guru juga menjadi aspek penting. Menurut Maulida (2022), guru PAI yang memanfaatkan teknologi digital seperti video dakwah, kuis interaktif, atau media sosial islami dapat membuat pelajaran lebih menarik bagi generasi Z yang terbiasa dengan dunia digital. Dengan demikian, pembelajaran agama menjadi lebih relevan, komunikatif, dan inspiratif.

D. Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa dalam PAI

Motivasi belajar siswa tidak berdiri sendiri. Faktor-faktor yang memengaruhinya antara lain: (1) sikap dan kepribadian guru, (2) lingkungan belajar, (3) dukungan keluarga, dan (4) karakter siswa itu sendiri (Santrock, 2018). Penelitian oleh Mursal & Hafiz (2025) menunjukkan bahwa faktor keteladanan guru dan pola komunikasi sangat menentukan semangat belajar siswa pada pelajaran PAI. Sementara itu, penelitian Sari (2022) menyoroti pentingnya dukungan lingkungan sekolah dan budaya religius yang konsisten.

Dari berbagai temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa guru PAI memiliki posisi sentral dalam menciptakan atmosfer belajar yang kondusif dan memotivasi. Bila guru hanya berfokus pada penyampaian teori tanpa menumbuhkan nilai-nilai spiritual dan afektif, maka pembelajaran agama kehilangan maknanya.

E. Gap dan Urgensi Kajian

Kebanyakan penelitian sebelumnya lebih menekankan **pada konteks empiris lokal**, seperti sekolah tertentu atau studi kasus terbatas, dengan hasil yang bervariasi. Belum banyak penelitian yang menyusun **kerangka konseptual teoretis** yang mengintegrasikan semua aspek peran guru PAI—mulai dari strategi, karakter, faktor pendukung, hingga pendekatan teknologi. Kajian ini hadir untuk menutup celah tersebut dengan menyatukan teori-teori motivasi belajar (Deci & Ryan, 2017; Schunk et al., 2014) dan peran guru dalam pendidikan Islam (Mulyasa, 2017; Rahman & Azizah, 2020) ke dalam satu model teoretis yang bisa dijadikan dasar penelitian empiris di masa depan.

Selain itu, munculnya era digital dan perubahan perilaku belajar siswa pasca pandemi menambah urgensi penelitian ini. Menurut Alwi (2023), pembelajaran PAI kini menghadapi tantangan baru: siswa lebih mudah terdistraksi, kurang fokus, dan sering menganggap materi

agama tidak relevan dengan kehidupan modern. Maka peran guru sebagai motivator dan inovator menjadi semakin penting untuk menanamkan makna spiritual melalui pendekatan kreatif dan teknologi edukatif.

F. Sintesis dan Konsep Dasar

Dari berbagai literatur dapat dirumuskan bahwa motivasi belajar siswa dalam PAI merupakan hasil interaksi antara faktor internal (kemauan, minat, spiritualitas siswa) dan faktor eksternal (strategi, keteladanan, pendekatan guru PAI). Guru PAI yang ideal adalah mereka yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan metode pedagogik modern secara kontekstual. Model konseptual yang diusulkan dalam kajian ini menempatkan guru PAI sebagai “motor penggerak motivasi” melalui empat fungsi utama:

1. **Inspirator** – menanamkan nilai keagamaan dengan teladan nyata.
2. **Inovator** – menciptakan strategi pembelajaran kreatif dan menyenangkan.
3. **Fasilitator** – menciptakan lingkungan belajar aktif dan partisipatif.
4. **Motivator** – menumbuhkan semangat belajar melalui pendekatan afektif dan penghargaan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian bukan untuk mengumpulkan data lapangan, tetapi untuk menyusun kajian teoretis yang komprehensif mengenai peran guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Menurut Creswell (2018), penelitian kualitatif jenis kepustakaan tepat digunakan ketika fokus penelitian adalah menginterpretasi konsep, teori, dan hasil studi sebelumnya guna menghasilkan sintesis konseptual baru.

Data penelitian berupa **sumber-sumber ilmiah tertulis** yang relevan dengan topik, meliputi artikel jurnal nasional dan internasional, buku ilmiah, prosiding, serta hasil penelitian terdahulu yang terbit antara tahun 2011–2025. Sumber utama diambil dari database terakreditasi seperti Google Scholar, ResearchGate, dan ScienceDirect dengan kata kunci “*motivasi belajar siswa*,” “*peran guru PAI*,” “*religious education motivation*,” dan “*teacher role in Islamic education*.” Pemilihan tahun publikasi yang relatif baru dimaksudkan agar hasil kajian tetap kontekstual dengan dinamika pendidikan agama Islam di era digital.

Prosedur penelitian dilakukan dalam beberapa tahap.

1. **Identifikasi dan seleksi sumber:** peneliti mengumpulkan sekitar 40 referensi awal, kemudian menyaring 25 sumber yang paling relevan berdasarkan kesesuaian tema dan kredibilitas penerbit.
2. **Klasifikasi sumber:** referensi dikelompokkan ke dalam dua kategori utama, yaitu (a) literatur yang membahas teori motivasi belajar (Deci & Ryan, 2017; Schunk et al., 2014), dan (b) literatur tentang peran guru PAI (Mulyasa, 2017; Rahman & Azizah, 2020; Lestari, 2023).
3. **Analisis isi (content analysis):** dilakukan dengan membaca secara kritis setiap sumber, menandai temuan penting, dan membandingkannya untuk menemukan pola, kesamaan, serta perbedaan antar penelitian. Teknik analisis isi digunakan karena efektif untuk mengurai makna dan membangun interpretasi teoretis yang baru (Krippendorff, 2019).
4. **Sintesis teori dan formulasi model:** data yang diperoleh dari berbagai sumber kemudian disintesis menjadi satu kerangka konseptual baru yang menjelaskan hubungan antara peran guru PAI, strategi pembelajaran, serta motivasi belajar siswa.

Analisis data bersifat **deskriptif-analitis**. Peneliti tidak hanya memaparkan isi literatur, tetapi juga melakukan interpretasi terhadap temuan yang muncul, kemudian menyusunnya menjadi kesimpulan konseptual yang menjawab rumusan masalah. Validitas hasil kajian dijaga dengan melakukan *triangulasi sumber* — yaitu membandingkan data dari beberapa literatur yang berbeda untuk memastikan konsistensi makna dan menghindari bias interpretatif (Miles, Huberman, & Saldaña, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Keakuratan dan Kelayakan Materi tentang Peran Guru PAI

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa **peran guru PAI memiliki posisi sentral dalam membangun motivasi belajar siswa**, baik dari sisi spiritual, emosional, maupun kognitif. Berdasarkan telaah terhadap literatur (Mulyasa, 2017; Arifin, 2020; Rahman & Azizah, 2020), guru PAI tidak hanya bertugas menyampaikan ilmu agama, tetapi juga berperan sebagai *motivator*, *teladan (uswah hasanah)*, dan *pembimbing spiritual* yang mampu menumbuhkan kesadaran beragama dan semangat belajar dari dalam diri siswa.

Dalam konteks teori belajar, peran guru PAI yang efektif dikaitkan dengan *Self-Determination Theory* (Deci & Ryan, 2017) yang menekankan tiga kebutuhan psikologis dasar siswa, yaitu **autonomi, kompetensi, dan keterhubungan (relatedness)**. Guru PAI yang

mampu memberi ruang bagi siswa untuk bertanya, berdiskusi, dan berefleksi atas nilai-nilai keagamaan akan memperkuat ketiga kebutuhan tersebut, sehingga motivasi belajar menjadi bersifat intrinsik — bukan sekadar dorongan eksternal seperti nilai atau hukuman.

Dari berbagai studi (Kamaruddin, 2012; Fitriyah, 2021), disimpulkan bahwa **peran guru PAI dalam mengelola materi** mencakup tiga hal:

- (1) memastikan kesesuaian isi materi dengan kurikulum dan nilai-nilai Islam,
- (2) menghubungkan konsep keagamaan dengan pengalaman nyata siswa, dan
- (3) menanamkan nilai motivasional seperti tanggung jawab, semangat belajar, dan keyakinan diri.

Dengan pendekatan seperti itu, guru PAI bukan sekadar pengajar doktrin, tetapi menjadi *inspirasi pembelajaran nilai*, yang menumbuhkan motivasi belajar secara berkelanjutan.

2. Strategi dan Penyajian Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

Kajian terhadap berbagai sumber (Hamalik, 2018; Rahman, 2020; Pratiwi, 2022) menunjukkan bahwa strategi pembelajaran guru PAI yang efektif dalam meningkatkan motivasi belajar melibatkan **kombinasi antara pendekatan afektif, pedagogis, dan religius**.

Pertama, **pendekatan afektif** dilakukan dengan menciptakan hubungan yang hangat antara guru dan siswa. Guru PAI yang menunjukkan sikap empati, menghargai pendapat siswa, dan memberi umpan balik positif dapat menumbuhkan rasa aman dan percaya diri siswa. Hal ini sejalan dengan temuan dari Alwi (2019) bahwa dukungan emosional guru merupakan faktor penentu meningkatnya motivasi belajar religius siswa.

Kedua, **pendekatan pedagogis** diterapkan melalui variasi metode pembelajaran seperti *ceramah interaktif, diskusi nilai, metode tanya jawab, simulasi ibadah, dan pembelajaran berbasis proyek (project-based learning)* yang dikaitkan dengan praktik keagamaan. Metode yang bervariasi mencegah kejenuhan dan meningkatkan partisipasi aktif siswa. Misalnya, dalam materi *akhlak*, guru dapat menggunakan studi kasus perilaku sehari-hari siswa agar mereka lebih memahami nilai moral yang diajarkan.

Ketiga, **pendekatan religius dan keteladanan (uswah hasanah)** menjadi aspek paling kuat dalam menumbuhkan motivasi belajar spiritual. Siswa lebih mudah termotivasi bukan hanya karena perintah atau nilai, tetapi karena melihat teladan nyata dari gurunya. Seperti dijelaskan oleh Rahman & Azizah (2020), keteladanan guru PAI menciptakan *internalisasi nilai* yang mendalam, membuat siswa terdorong untuk meneladani dan memperbaiki diri

melalui proses belajar.

Hasil analisis pustaka juga menegaskan pentingnya **inovasi pembelajaran PAI berbasis teknologi digital**. Di era modern, penggunaan media interaktif seperti video, kuis digital, dan platform pembelajaran Islami dapat memperkuat motivasi belajar, terutama bagi generasi Z. Menurut Lestari (2023), integrasi teknologi dalam PAI tidak hanya meningkatkan daya tarik pembelajaran, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual melalui pendekatan yang lebih visual dan partisipatif.

Secara keseluruhan, strategi yang ditemukan dari berbagai literatur dapat disimpulkan dalam tiga kata kunci: **humanis, kontekstual, dan inspiratif**. Guru PAI yang menerapkan ketiganya mampu menciptakan iklim belajar yang bermakna, di mana siswa termotivasi untuk belajar bukan karena tekanan, tetapi karena dorongan dari dalam dirinya untuk menjadi pribadi beriman dan berilmu.

Pembahasan

A. Keakuratan dan Kelayakan Materi PAI dalam Meningkatkan Motivasi Belajar

Hasil kajian menunjukkan bahwa peran guru PAI dalam menjaga keakuratan dan relevansi materi merupakan faktor kunci terbentuknya motivasi belajar intrinsik siswa. Temuan ini sejalan dengan teori *Self-Determination* (Deci & Ryan, 2017) yang menekankan pentingnya kebutuhan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan dalam pembelajaran. Guru PAI yang mampu menyusun materi secara tepat, menarik, dan aplikatif tidak hanya mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga menumbuhkan makna dan keterikatan emosional siswa terhadap pelajaran.

Penelitian Rahman & Azizah (2020) dan Fitriyah (2021) menegaskan bahwa akurasi dan konteks materi keislaman berpengaruh langsung terhadap rasa relevansi siswa terhadap ajaran agama, yang berujung pada meningkatnya motivasi belajar. Ketika siswa memahami hubungan langsung antara nilai Islam dan realitas hidup mereka — seperti pentingnya kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab — maka pembelajaran tidak lagi sekadar hafalan, tetapi menjadi proses pemaknaan nilai.

Namun, penelitian ini menemukan adanya **gap teoretis** pada sebagian besar studi terdahulu yang hanya menyoroti aspek kognitif dari pembelajaran PAI, tanpa menekankan sisi afektif dan motivasional. Di sinilah kebaruan kajian ini muncul — menempatkan *motivasi belajar* sebagai variabel sentral yang dibangun melalui kualitas peran guru PAI. Dengan kata

lain, guru bukan hanya sumber pengetahuan agama, tetapi *penggerak spiritual learning* yang menanamkan nilai dan kesadaran belajar yang berkelanjutan.

B. Strategi Guru PAI dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar

Strategi yang diterapkan guru PAI, seperti metode diskusi nilai, simulasi ibadah, atau penggunaan media digital, memperlihatkan kemampuan guru dalam beradaptasi dengan gaya belajar generasi modern. Temuan ini menguatkan pendapat Hamalik (2018) bahwa variasi metode merupakan kunci pembelajaran efektif karena menstimulus aspek kognitif, afektif, dan psikomotor siswa secara bersamaan.

Selain itu, peran keteladanan (*uswah hasanah*) menempati posisi paling vital. Guru yang menjadi figur panutan memiliki daya dorong motivasional yang lebih kuat dibandingkan sekadar instruksi verbal. Hasil kajian ini mendukung temuan Pratiwi (2022) dan Arifin (2020) yang menyatakan bahwa perilaku dan sikap guru PAI lebih berpengaruh pada semangat belajar siswa dibandingkan strategi mengajar konvensional. Dengan keteladanan, nilai agama tidak lagi bersifat normatif, tetapi terinternalisasi dalam perilaku nyata siswa.

Perbedaan utama kajian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada **penekanan terhadap integrasi nilai religius dengan pendekatan humanis dan teknologi digital**. Lestari (2023) menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran interaktif seperti video Islami, *quiz digital*, dan *e-learning* PAI mampu meningkatkan antusiasme belajar siswa secara signifikan. Pembelajaran berbasis teknologi tidak hanya menambah variasi, tetapi juga membangun lingkungan belajar yang inklusif dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Kombinasi tiga pendekatan — **humanis, kontekstual, dan inspiratif** — menjadi simpulan utama yang menguatkan peran guru PAI sebagai agen pembentuk motivasi spiritual dan akademik. Dalam konteks teori motivasi modern, pendekatan ini memperluas pemahaman bahwa motivasi belajar bukan sekadar produk stimulus eksternal, tetapi tumbuh dari kesadaran diri siswa terhadap nilai dan makna yang dipelajarinya.

C. Implikasi dan Kebaruan (Novelty)

Kajian ini memberikan **kontribusi kebaruan (novelty)** pada bidang Pendidikan Agama Islam dengan menghadirkan model konseptual *Guru PAI Inspiratif*, yaitu guru yang berperan sebagai **pemandu spiritual dan fasilitator motivasional**. Model ini menekankan empat peran utama guru PAI:

1. **Pembimbing nilai** – menanamkan makna ajaran agama secara kontekstual.
2. **Motivator spiritual** – menggerakkan kesadaran belajar berbasis iman.
3. **Teladan moral** – menampilkan nilai Islam melalui perilaku nyata.
4. **Inovator pembelajaran** – mengintegrasikan teknologi untuk memperkuat motivasi belajar.

Model ini memperluas konsep peran guru PAI tradisional yang cenderung hanya fokus pada aspek transfer pengetahuan. Dengan menggabungkan teori motivasi modern dan praktik pendidikan Islam, penelitian ini menegaskan pentingnya reorientasi peran guru PAI sebagai inspirator yang mampu membangkitkan *learning spirit* siswa.

Implikasinya, guru PAI diharapkan lebih aktif menciptakan pembelajaran yang dialogis, reflektif, dan berorientasi pada pembentukan karakter serta motivasi internal. Hal ini juga membuka ruang penelitian lanjutan untuk menguji efektivitas model ini dalam konteks empiris, baik melalui pendekatan kuantitatif maupun kualitatif di berbagai jenjang pendidikan.

KESIMPULAN

Hasil kajian ini menegaskan bahwa **peran guru PAI sangat vital dalam membangun dan meningkatkan motivasi belajar siswa**. Guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan agama, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual, motivator, sekaligus teladan moral yang mampu menggerakkan kesadaran belajar siswa dari dalam dirinya. Fenomena rendahnya motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran PAI, sebagaimana ditemukan dalam berbagai penelitian sebelumnya (Rahman & Azizah, 2020; Fitriyah, 2021), menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual, inspiratif, dan humanis.

Guru PAI yang efektif adalah mereka yang mampu **mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan nyata siswa**, bukan hanya sekadar menyampaikan teori keagamaan. Keakuratan materi, keteladanan guru, serta penggunaan metode dan media pembelajaran yang variatif terbukti berpengaruh besar terhadap peningkatan semangat belajar. Temuan ini memperkuat teori *Self-Determination* (Deci & Ryan, 2017) bahwa motivasi intrinsik tumbuh ketika siswa merasa belajar itu bermakna, relevan, dan sesuai dengan nilai hidupnya.

Secara teoretis, kajian ini menawarkan **kebaruan (novelty)** berupa model konseptual *Guru PAI Inspiratif* yang memiliki empat peran utama: pembimbing nilai, motivator spiritual, teladan moral, dan inovator pembelajaran berbasis teknologi. Model ini memperluas

paradigma lama yang menempatkan guru hanya sebagai pusat pengetahuan menjadi figur inspiratif yang membangkitkan *learning spirit* siswa.

Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya pelatihan guru PAI untuk memperkuat kompetensi pedagogik, spiritual, dan digital secara terpadu. Selain itu, diperlukan penelitian lanjutan yang bersifat empiris untuk menguji efektivitas model *Guru PAI Inspiratif* dalam berbagai konteks pendidikan. Meskipun kajian ini masih bersifat teoretis, namun diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan model pembelajaran PAI yang lebih menyentuh hati, relevan dengan zaman, dan membangkitkan motivasi belajar sejati di kalangan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhans, C. M. T., & Tangkin, W. P. (2023). Peran Guru Kristen Sebagai Motivator dalam Pembelajaran Daring. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 6(1), 88–109. <https://doi.org/10.34081/fidei.v6i1.310>
- Cahyani, A., Listiana, I. D., & Larasati, S. P. D. (2020). Motivasi Belajar Siswa SMA pada Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 3(01), 123–140. <https://doi.org/10.37542/iq.v3i01.57>
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2017). Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness. In *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness*. Guilford Press. <https://doi.org/10.1521/978.14625/28806>
- Hanafie, W., Syakir, M., & Juliadi, J. (2022). Formulasi pembelajaran PAI dan implikasinya terhadap motivasi belajar. *Al-Islah: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 98–110. <https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/alislah/article/view/1096>
- Hasanah, R., & Dewi, T. S. (2023). Integrasi nilai Islam dalam pembelajaran untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 89–104. <https://doi.org/10.19109/tadris.v16i1.5287>
- Hasanah, U. (2023). Kolaborasi nilai religius dan teknologi dalam pembelajaran PAI. *Journal of Islamic Learning Innovation*, 2(1), 70–82. <https://doi.org/10.25077/jili.v2i1.9987>
- Ikhwan, A. (2025). The Role of Teachers in Realizing the Vision of Modern Islamic Education. *JIE (Journal of Islamic Education)*, 9(2), 860–872. <https://doi.org/10.52615/jie.v9i2.659>
- Marlina, D. (2020). Model pembelajaran humanis dalam pendidikan Islam. *Al-Ta'dib: Journal of Islamic Education*, 13(1), 44–56. <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v13i1.7211>

- Masnadi, M., Pranajaya, S. A., & Mahmud, S. (2024). Peningkatan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *FITRAH: International Islamic Education Journal*, 6(1), 106–120. <https://doi.org/10.22373/fitrah.v6i1.6066>
- Masnur Muslich. (2011). " *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* " (Jakarta:Bumi Aksara). Bumi Aksara. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=H-t9EAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=pendidikan+karakter&ots=J1HLF9gFwl&sig=JygzUWZZXTDBlrddedvbCkupbhvs>
- Model, R., Model, R., Processing, A., & Importance, F. (n.d.). *INF (first normal form), Relational Model 2NF (second normal form), Relational Model*. 1234–1235.
- Nugroho, D. (2023). Transformasi Peran Guru PAI dalam Era Teknologi. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 14(2), 112–124. <https://doi.org/10.24853/jpki.v5i2.11405>
- Nurhidayatullah, J. R., & Bahrodin, A. (2024). Pengaruh Keteladanan Guru Terhadap Kedisiplinan Siswa. *Tarbawiyat*, 3(01), 30–46. <https://doi.org/10.62589/staias.tbw.2024.06.4>
- Purwanto, P. (2013). Motivasi Belajar Dalam Pendidikan Islam. *At-Tajdid : Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 2(2), 221–236. <https://doi.org/10.24042/altarbiyah.v14i1.9801>
- Rahman, M., & Azizah, N. (2020). Keteladanan guru dan motivasi belajar siswa: Analisis empiris di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(1), 15–27. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2020.vol5\(1\).5403](https://doi.org/10.25299/althariqah.2020.vol5(1).5403)
- Rianawati, R., & Yuliani, D. (2020). Role of teachers as motivators in Islamic education learning. *International Journal for Educational and Vocational Studies*, 2(9), 889–896. <https://ojs.unimal.ac.id/ijevs/article/view/2460>
- Sari, N., & Hidayat, A. (2021). Hubungan antara peran guru PAI dan motivasi belajar siswa di era digital. *Jurnal Edukasi Islam*, 12(3), 67–78. <https://doi.org/10.15575/jei.v12i3.8752>
- Sepriani, R. L. (2021). Pengaruh metode pembelajaran kontekstual terhadap minat belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 6(1), 101–109. <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v16i2.6209>
- Suharto, E. (2019). Nilai keteladanan guru dan pembentukan karakter religius siswa. *Jurnal Tarbawi*, 11(2), 55–66.
- Zuhri, M. (2023). Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa. *Pendidikan*

Agama Islam., 17(2), 87–98. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v17i2.10931>

Zulqarnain, Z., Sukatin, S., Lusiana, I., Istikomah, I., & Antoni, A. (2022). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam. In *Journal of Comprehensive Science (JCS)* (Vol. 1, Issue 5). Raja Grafindo Persada. <https://doi.org/10.59188/jcs.v1i5.162>.